

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat umum pasti sudah tidak asing dengan istilah warga binaan. Warga Binaan Pemasyarakatan disingkat sebagai (WBP) adalah narapidana, anak binaan, dan klien pemasyarakatan seperti yang telah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Narapidana merupakan seorang terpidana yang sedang menghadapi pidana penjara untuk periode waktu tertentu atau bahkan terpidana mati yang masih menunggu sidang putusan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebuah lembaga yang mewadahi kegiatan pembinaan bagi Narapidana. Kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana merupakan sebuah upaya dalam membantu narapidana dan anak binaan guna meningkatkan kualitas hidupnya.¹

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kepada warga binaan ataupun anak didik pemasyarakatan tentunya sudah terdapat tata cara ataupun aturan yang berlaku. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Sistem Pemasyarakatan Pasal 1 Angka 2 yang tertulis “Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta metode pelaksanaan fungsi Pemasyarakatan secara terpadu“. Dalam Pasal 4 juga disebutkan bahwa “fungsi pemasyarakatan terdiri dari fungsi pelayanan; pembinaan; pembimbingan kemasyarakatan; perawatan; pengamanan; dan pengamatan“.²

Berdasarkan Undang-undang yang telah disebutkan sebelumnya, maka disimpulkan bahwasannya Sistem Pemasyarakatan adalah serangkaian tahapan fungsi pemasyarakatan yang dijalankan oleh pelaku pelanggaran hukum yang sudah menerima hasil putusan hukum yang sah dari pengadilan guna menjalankan proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan dalam tempo yang telah ditentukan. Warga Binaan Pemasyarakatan diwajibkan untuk menjalankan proses pembinaan dengan

¹ Undang-undang No.22 Tahun 2022 Tentang Sistem Pemasyarakatan.

² Ibid.

tujuan agar mampu memperbaiki kepribadian dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga ia mampu merefleksi diri, mengetahui kesalahan yang telah dilakukan, berusaha untuk memperbaiki diri, serta bertekad untuk tidak mengulangi perilaku melanggar hukum. Kemudian setelah selesai menjalankan pembinaan, diharapkan masyarakat mau menerima dengan baik kehadiran mantan warga binaan sehingga ia dapat hidup sebagai warga negara yang baik, taat hukum, dan bertanggung jawab serta tidak kembali terjerat pada kasus pelanggaran hukum.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pembinaan bagi Warga Binaan dan Anak Didik Pemasarakatan sebagai bentuk upaya pemberdayaan diri mereka. Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, pada Lembaga Pemasarakatan terdapat dua jenis pembinaan bagi Warga Binaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian di lembaga pemasarakatan umumnya berbentuk pembinaan rohani, jasmani, dan intelektual. Kemudian pada pembinaan kemandirian di lembaga pemasarakatan dapat berbentuk pelatihan keterampilan.

Warga Binaan di Lapas Narkotika Jakarta, secara langsung sudah merasakan banyak bentuk kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan. Saat ini, di Lapas Narkotika Jakarta sendiri telah menyediakan pusat pelatihan kerja atau yang biasa disebut Balai Latihan Kerja (BLK) khusus bagi para Warga Binaan di Lapas Narkotika Jakarta. Balai Latihan Kerja di Lapas Narkotika Jakarta memiliki peran sebagai wadah untuk memberikan pelatihan kepada Warga Binaan Pemasarakatan agar dapat terlatih dan berkembang keterampilannya.

Pelatihan merupakan proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam jangka pendek. Proses ini biasanya terstruktur secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan kinerja dalam pekerjaan atau menguasai keterampilan khusus.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan rangkaian kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan

³ Pengaruh Disiplin Kerja, Pelatihan dan Kepuasan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan, h 14

dan keahlian seseorang atau proses mentransfer pengetahuan atau hal-hal baru kepada seseorang agar mereka mampu melakukan pekerjaan sesuai bidang yang ditekuninya.

Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan lembaga atau sarana yang didedikasikan untuk pelaksanaan program pelatihan. Tujuan utamanya adalah menyalurkan, mengembangkan keahlian, serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pelaksanaan di BLK cenderung lebih mengutamakan praktik daripada teori, sehingga peserta pelatihan mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan keterampilan yang dipelajari. Selain itu, BLK juga bertujuan untuk meningkatkan disiplin, sikap kerja, dan etos kerja peserta, sehingga mereka siap menghadapi tuntutan dunia kerja secara praktis.⁴

Pelatihan kerja yang dilakukan di Balai Latihan Kerja di Lapas Narkotika Jakarta memiliki peranan untuk memberikan pelatihan keterampilan khusus bagi Warga Binaan. Didirikannya Balai Latihan Kerja diharapkan dapat membentuk Warga Binaan yang kompeten dan dapat meningkatkan nilai dalam dirinya agar mampu bersaing selepas masa pembinaannya berakhir.

Terdapat berbagai program pelatihan keterampilan yang saat ini ada di Balai Latihan Kerja Lapas Narkotika Jakarta. Salah satu program yang sangat aktif beroperasi sampai saat ini yaitu Program Pelatihan Kerja Pembuatan Roti. Pelatihan Kerja Pembuatan Roti di Balai Latihan Kerja Lapas Narkotika Jakarta melibatkan pihak ketiga untuk mendukung terselenggaranya kegiatan pelatihan. Yayasan Jeera sebagai pihak ketiga yang mendukung terselenggaranya kegiatan pelatihan pembuatan roti di Balai Latihan Kerja sudah bekerja sama sejak tahun 2019. Peran Yayasan Jeera dalam mendukung kegiatan pelatihan pembuatan roti di Balai Latihan Kerja berupa : 1) mengadakan pelatihan bagi warga binaan, 2) menyediakan alat dan bahan pendukung kegiatan pelatihan kerja, 3) membantu pendanaan, dan 4) membantu pendistribusian produk.

⁴ Ami Ade Maesyarah, Skripsi: "Analisis Eektivitas Peran Balai Latihan Kerja (BLK) dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Menurut Perspektif Ekonomi Islam, (Universitas Islam Negeri Raden Intan : 2018), h 9

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara acak yang dilakukan kepada penanggung jawab BLK di Lapas Narkotika, Yayasan Jeera sebagai pihak ketiga juga menyediakan satu (1) tenaga instruktur yang bertugas untuk melakukan pelatihan dan mendampingi warga binaan selama berada di ruang kerja pembuatan roti. Saat kegiatan pelatihan kerja berlangsung, instruktur akan memberikan pelatihan dengan metode demonstrasi atau dengan cara mempraktikkan langsung tahapan dalam membuat roti kepada warga binaan. Biasanya kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 – 3 hari berturut-turut. Sedangkan dalam kegiatan produksi roti sehari-hari, instruktur bertugas untuk mendampingi dan membantu pendistribusian produk roti.

Terbatasnya jumlah instruktur yang tersedia menyebabkan seringnya kegiatan produksi roti berjalan tanpa adanya pendampingan dari instruktur. Namun, program kerja ini tetap berjalan dengan pendampingan petugas dan dengan arahan warga binaan yang sudah lebih lama bergabung di pelatihan kerja pembuatan roti. Setiap harinya, peserta pelatihan kerja pembuatan roti yang berjumlah tiga belas (13) orang ini dapat memproduksi sekitar 500 keping roti. Roti yang dihasilkan ini kemudian akan didistribusikan ke berbagai tempat seperti rutan atau lapas lainnya.

Program pelatihan kerja ini sudah memiliki pembagian kerja yang jelas dan biasanya dilakukan secara bergiliran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masing-masing peserta menguasai semua bagian dalam pekerjaan ini. Namun, berdasarkan informasi yang didapatkan dari penanggung jawab program pelatihan pembuatan roti dikatakan bahwa karena terdapat pembagian kerja dalam proses produksi roti, beberapa peserta lebih memilih untuk fokus pada peran kerjanya saja dan tidak melakukan peran secara bergiliran. Akibatnya, tidak semua peserta memahami keseluruhan tahapan atau peran masing-masing secara menyeluruh. Sehingga kegiatan belajar belum dapat berjalan dengan optimal karena beberapa peserta tidak melakukan pengulangan belajar.

Penguasaan materi pada peserta didik tidak dapat terjadi dalam waktu singkat karena peserta didik perlu melakukan pengulangan belajar.

Oleh sebab itu, pendidik perlu melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan pengulangan pembelajaran.⁵ Kondisi yang telah diuraikan di atas menandakan adanya kebutuhan terkait media pembelajaran yang dapat digunakan secara fleksibel atau berulang oleh warga binaan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, di mana orang dewasa belajar secara mandiri sehingga tidak bergantung dengan orang lain. Oleh karenanya, pengulangan materi secara mandiri diperlukan dan pemahaman secara mendalam dapat terbentuk.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media pembelajaran booklet efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Muswita, Upik Yelianti, dan Pinta Murni (2021) yang berjudul “Efektivitas media Booklet Terhadap Pengetahuan Jenis Tumbuhan Paku pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi“. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa booklet dinilai sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik salah satu faktor yang mendukung keefektifan boklet yaitu booklet dapat digunakan secara mandiri ataupun dalam pembelajaran terbimbing.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lia Rosmalia, Wahidin, dan Zainal Abidin (2023) yang berjudul “Media E-Booklet Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Sains Kelas V (Lima) di MIN 6 Kuningan“. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media ebooklet berbasis kearifan lokal sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran IPA serta peserta didik juga menunjukkan respon yang sangat positif terhadap media ebooklet. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, hingga saat ini masih belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan media booklet dalam konteks pelatihan keterampilan di Lapas khususnya pada program pelatihan pembuatan roti. Padahal warga binaan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda karena

⁵ Dr. Cecep Kustandi, M.Pd. dan Dr. Daddy Darmawan, M.Si., 2024, Pengembangan Media Pembelajaran, hal 3

keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan keterbatasan pendampingan instruktur.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan eksperimen menggunakan media pembelajaran berupa booklet yang akan memuat bahan ajar mengenai proses pembuatan roti. Media pembelajaran booklet memiliki keunggulan untuk menyajikan materi secara ringkas, sistematis, dan menarik secara visual, serta dapat dibaca berulang tanpa bergantung pada kehadiran instruktur. Pemilihan media pembelajaran booklet juga selaras dengan kebutuhan peserta pelatihan yang berada di lingkungan lapas, di mana mereka membutuhkan media belajar yang fleksibel dan mudah digunakan secara mandiri di lingkungan lapas yang terbatas. Dengan demikian maka diharapkan dapat diketahui apakah penggunaan booklet dapat memengaruhi pemahaman warga binaan dalam proses pembuatan roti.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang, telah diuraikan berbagai hasil temuan di lokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka diidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian ini diantaranya :

1. Terbatasnya jumlah instruktur yang bertugas pada program pelatihan pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lapas Narkotika Jakarta.
2. Belum tersedianya media pembelajaran fisik berupa buku atau modul pada program pelatihan pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lapas Narkotika Jakarta.
3. Warga binaan masi perlu melakukan pengulangan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembuatan roti.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membuat batasan agar pokok bahasan tidak semakin meluas. Penelitian ini hanya akan berfokus pada eksperimen

mengenai pengaruh media pembelajaran booklet terhadap peningkatan pemahaman warga binaan yang akan dilaksanakan di Program Pelatihan Kerja Pembuatan roti Balai Latihan Kerja Lapas Narkotika Jakarta. Booklet itu sendiri dirancang khusus untuk warga binaan sebagai media pembelajaran yang berisi bahan ajar pembuatan roti. Media pembelajaran yang akan diterapkan kemudian akan diuji kebermanfaatannya dalam meningkatkan pemahaman warga binaan.

Konten isi pada media pembelajaran booklet hanya akan berfokus pada pengenalan alat-alat pembuatan roti, bahan, dan proses pembuatan roti secara umum. Selain itu, booklet juga akan memuat langkah-langkah pembuatan roti yang biasanya dilakukan di Balai Latihan Kerja. Penggunaan media pembelajaran booklet pun akan diuji efektivitasnya melalui pre-test dan post-test. Hal ini dilakukan untuk menilai apakah terdapat peningkatan pemahaman warga binaan sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan booklet. Kemudian akan dilakukan juga survei kepuasan terhadap media pembelajaran booklet.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran dalam bentuk booklet. Sedangkan pada variabel terikatnya adalah peningkatan pemahaman pembuatan roti.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Apakah media pembelajaran booklet dapat mempengaruhi pemahaman warga binaan dalam memproduksi roti pada warga binaan di Program Pelatihan Kerja Pembuatan roti Balai Latihan Kerja Lapas Narkotika Jakarta?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh media pembelajaran booklet dalam meningkatkan pemahaman pembuatan roti warga binaan di Balai Latihan Kerja di Lapas Narkotika Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil kegunaan dari penelitian ini berkaitan dengan harapan peneliti kepada beberapa pihak baik secara praktis, akademis, dan teoritis diantaranya yaitu:

1) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Lapas Narkotika Jakarta untuk mengembangkan media pembelajaran sederhana seperti halnya booklet pembelajaran yang dapat menunjang program pembinaan keterampilan di Balai Latihan Kerja. Keberadaan media pembelajaran ini dapat berguna bagi warga binaan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dan fleksibel.

2) Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan Program Studi Pendidikan Masyarakat terkait mengembangkan strategi pembelajaran nonformal, khususnya dalam konteks pendidikan keterampilan.

3) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait media pembelajaran lainnya atau pendekatan pembelajaran yang relevan pada konteks pendidikan nonformal dan pembelajaran orang dewasa.